
Makna Tari *Kinyah Mandau Hatue* Suku Dayak Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah

Edlin Yanuar Nugraheni
edlin.nugraheni@ulm.ac.id
(Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin)

Vina Safarina
vina.saf@yahoo.co.id
(Penari dan guru di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah)

Abstract

Research on *Kinyah Mandau Hatue* traditional dance from Dayak Ethnic is important to be conducted to conserve traditional dance in Central Kalimantan. The purpose of this study is to describe: The meaning and form of the presentation of the *Kinyah Mandau Hatue* Dance that was taught at the *Tingang Menteng Studio* in *Pahunjung Tarung, Kapuas District, Central Kalimantan*. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The purposed informants are; the active artist on local dance preservation especially *Kinyah Mandau Hatue* dance; The Dayak's stakeholders; The leader of *Tingang Menteng Pahunjung Tarung Art Studio*. Datas were collected by observations, indepth interviews, and documentations. Based on the results of the study, it can be stated that the form of *Kinyah Mandau Hatue* Dance presentation at *Tingang Menteng Studio* in *Pahunjung Tarung* includes movement, musical accompaniment, synopsis, make-up and fashion, dance property, floor pattern, venue. This dance can be danced in groups or individually. Dancers use *sangkarut* and *ewah* clothes and *lawung* attitude antang as head accessories and without facial makeup. Properties used in this dance are *mandau*, *talawang*, and *garantung*. There are ten movement variations on *Kinyah Mandau Hatue* dance having its own meaning. In this dance there is no standard count, dance moves only follow the hearts of dancers and musical accompaniment.

Keywords: the form of *Mandau Hatue* *Kenyah* Dance presentation, preservation of traditional dance, Dayak Ethnic, art studio of *Tingang Menteng Pahunjung Tarung*.

Abstrak

Penelitian tentang makna tari tradisional *Kinyah Mandau Hatue* dari Suku Dayak penting dilakukan lebih mendalam untuk melestarikan tari tradisional di Kalimantan Tengah. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan: bentuk penyajian dan makna Tari *Kinyah Mandau Hatue* yang diajarkan di Sanggar *Tingang Menteng Pahunjung Tarung* Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Informan dipilih secara *purposive*, yaitu pelaku kesenian yang aktif dalam pelestarian tari daerah khususnya Tari *Kinyah Mandau Hatue*, tokoh masyarakat *Dayak*, dan pimpinan Sanggar Seni *Tingang Menteng Pahunjung Tarung*. Pengumpulan data kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam kepada informan. Data digali juga dari dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa bentuk penyajian Tari *Kinyah Mandau Hatue* di Sanggar *Tingang Menteng Pahunjung Tarung* meliputi gerak, iringan musik, sinopsis, rias dan busana, properti tari, pola lantai, tempat pertunjukkan. Tari ini bisa ditarikan berkelompok ataupun secara tunggal. Penari menggunakan *sangkaru*/baju menari dan *ewah* serta *lawung sikap antang* sebagai aksesoris kepala dan tanpa riasan wajah. Properti yang digunakan pada tari ini yaitu *mandau*, *talawang*, dan *garantung*. Ada 10 ragam gerak pada Tari *Kinyah Mandau Hatue*. Masing-masing ragam gerak mempunyai makna tersendiri. Pada tari ini tidak ada hitungan baku, gerak tari hanya mengikuti kata hati penari dan iringan musik.

Kata Kunci: bentuk Tari *Kenyah Mandau Hatue*, makna tari, pelestarian tari tradisional, Suku Dayak, Sanggar *Tingang Menteng Pahunjung Tarun*

Pendahuluan

Tari *Kinyah Mandau Hatue* merupakan salah satu tarian suku *Dayak* yang menampilkan unsur bela diri, seni perang dan seni teatrikal. Tarian ini sangat terkenal dan hampir semua suku *Dayak* di Kalimantan memiliki tarian jenis ini, terutama di Kalimantan Tengah, biasa disebut dengan Tari *Kinyah Mandau*. Nama Tari *Kinyah Mandau Hatue* di ambil dari kata *kinyah* yang berarti gerak refleks dan menggunakan senjata *mandau* sebagai propertinya serta ditarikan oleh laki-laki. Tarian ini menggunakan properti seperti *mandau* yang asli (masih tajam), *talawang* dan *garantung*. Tari *Kinyah Mandau Hatue* yang peneliti angkat merupakan tari tradisional. Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian telah diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui masyarakat pendukungnya berarti masih dapat dikategorikan

sebagai tari tradisional (Jazuli, 1994: 70).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk penyajian dan makna Tari *Kinyah Mandau Hatue* yang masih asli tanpa ada tambahan kreasi ataupun perubahan. Hal ini bertujuan agar Tari *Kinyah Mandau Hatue* dikenal dan tetap dapat dipelajari oleh masyarakat luas walaupun pada suatu saat nanti tarian ini sudah tidak ada lagi atau telah diubah segala bentuk penyajiannya.

Selain Tari *Kinyah Mandau Hatue*, tarian *Dayak* lainnya juga masih sering ditampilkan di berbagai acara seperti pembukaan acara-acara besar atau penyambutan tamu. Pelestarian tari tradisional pada saat ini masih terus dilakukan di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Bukti pelestarian tari tradisional di Kabupaten Kapuas dapat dilihat dari adanya beberapa sanggar tari yang aktif di Kota Air ini, salah satunya Sanggar Tari Tingang Menteng Pahunjung Tarung yang dikelola oleh Bapak Erliansyah Narpan M. Apoi, Amd.

Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dihuni sebagian besar oleh masyarakat Suku *Dayak*. Provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari 14 kabupaten salah satunya Kabupaten Kapuas. Kawasan Kabupaten Kapuas merupakan kabupaten tertua yang ada di Kalimantan Tengah, begitu pula dalam hal kesenian. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat tentang Tari *Kinyah Mandau Hatue* Suku Dayak sehingga keaslian bentuk penyajiannya tetap terjaga dan untuk membangun minat serta pengetahuan masyarakat dari berbagai kalangan khususnya generasi muda agar Tari *Kinyah Mandau Hatue* tetap lestari di kalangan masyarakat luas khususnya masyarakat Kalimantan Tengah.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Manfaat teoritis (akademik) penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam dunia pendidikan seni tari tradisional bagi masyarakat dan menumbuhkan minat serta

semangat masyarakat khususnya kaum muda untuk tetap melestarikan kesenian tari tradisi agar tidak punah. Selain itu manfaat praktis untuk menambah wawasan, referensi dan informasi terhadap mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Sendratasik tentang Tari *Kinyah Mandau Hatue* Suku Dayak Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Manfaat praktis bagi masyarakat agar dapat melestarikan tari tradisional sebagai warisan budaya bangsa. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan agar dapat membangun, menambah minat dan pengetahuan, sehingga Tari *Kinyah Mandau Hatue* semakin dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat khususnya anak muda.

Tari Kinyah Mandau Hatue merupakan salah satu bentuk kesenian yaitu seni tari. Menurut Koentjaraningrat (1981), bahwa kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang mempunyai tiga wujud kebudayaan seperti unsur

kebudayaan yang lain seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi. Seni tari memiliki 1) wujud sistem budaya berupa gagasan, cerita, ciptaan, syair; 2) wujud sistem sosial berupa tindakan gerak tari; 3) wujud produk budaya kesatuan gerakan tari dari penari dengan kostum dan asesoris tertentu. Tiga wujud kebudayaan dari unsur kebudayaan kesenian ini diwariskan dari generasi ke generasi karena kesenian dan seni tari mempunyai makna bagi kehidupan suku bangsa.

Pewarisan budaya Tari Tradisional *Kinyah Mandau Hatue* juga berlangsung dari generasi ke generasi, yang dapat dipahami berdasarkan kerangka berpikir Safrina(2017), yang senada dengan pemikiran Koentjaraningrat tersebut, yaitu

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Tari Kinyah Mandau Hatue diambil dari gerak dasar serta properti yang digunakan dalam tarian ini. *Mandau* merupakan senjata tradisional suku *Dayak* yang berbentuk pedang. Tari ini merupakan simbol kekuatan dan kedewasaan para lelaki Suku *Dayak*. Tari tradisional Kalimantan Tengah ini cukup dikenal di Indonesia.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang dikumpulkan didapatkan dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan

dokumen resmi lainnya. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan makna yang mendalam, karena tiap suatu data mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2016 : 9). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Peneliti berusaha mendeskripsikan berbagai data yang telah terkumpul melalui observasi proses melatih dan latihan penari ketika mereka menari Tari *Kinyah Mandau Hatue* sesuai instruksi pelatih di lokasi penelitian, wawancara mendalam, dokumentasi, sehingga didapatkan gambaran mengenai bentuk penyajian Tari *Kinyah Mandau Hatue* secara holistik.

Penelitian ini dilakukan Sanggar Tingang Menteng Pahunjung Tarung yang terletak di Jl. Melati RT 033 RW 03 No 2 Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, pada

bulan April-Juni 2017. Objek penelitian meliputi titik fokus penelitian yang diteliti untuk mendapatkan informasi yang rinci dan jelas. Objek dalam penelitian ini adalah Tari *Kinyah Mandau Hatue* di Sanggar Tingang Menteng Pahunjung Tarung Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi bentuk penyajian yang meliputi gerak, musik iringan, rias, busana, dan properti yang menjadi fokus penelitian. Data tersebut berupa dokumen atau data tertulis hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilengkapi foto yang diambil pada saat penelitian.

Untuk memperoleh data yang lebih lengkap maka diambil, dipilih, dan ditentukan informan penelitian yang terdiri atas tokoh atau pelaku kesenian yang aktif dalam pelestarian tari daerah khususnya Tari *Kinyah Mandau Hatue*, tokoh masyarakat *Dayak*, dan pimpinan Sanggar Seni Tingang Menteng Pahunjung Tarung. Informan yang peneliti pilih adalah Menteng Pahunjung Tarung. Data yang diperoleh adalah gerak Tari *Kinyah Mandau Hatue*.

Dengan wawancara, peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang Tari *Kinyah Mandau Hatue* dari informan yang telah dipilih. Wawancara ini merupakan proses jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang dimaksudkan untuk mendapatkan data langsung dan lengkap secara lisan dari informan yang telah ditentukan, tentang hal yang berhubungan dengan tahapan tari.

Tabel 1. Profil Informan

No	Nama	Usia (tahun)	Peran dalam penelitian
1	Bapak Erliansyah Narpan M. Apoi, A.Md	39	Pimpinan Sanggar
2	Ny. Russela Narpan M. Apoi	66	Maestro Penari Wanita
3	Bapak Talinting E. Toepak	79	Tokoh masyarakat
4	Hadi Wahyudi	16	Penari <i>Kinyah Mandau Hatue</i>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara-cara pendataan

yang bertujuan untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat mengenai Tari *Kinyah Mandau Hatue*.

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Marshall (1995) dalam Sugiyono (2016: 226), menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi ini bertujuan untuk mencari dan menghimpun data sebanyak-banyaknya tentang bentuk penyajian Tari *Kinyah Mandau Hatue* di Sanggar tersebut. Peneliti terjun langsung ke lapangan meneliti bentuk penyajian Tari *Kinyah Mandau Hatue* di Sanggar Tingang Menteng Pahunjung Tarung Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Observasi dalam penelitian ini adalah mengamati proses kegiatan mulai dari latihan sampai ketika penari 'manggung menari' Tari *Kinyah Mandau Hatue* dari gerak, iringan musik, kostum, rias dan busana.

Berdasarkan pemikiran Sugiyono (2016:240), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, gambar, patung, film dan lain-lain.

Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui rekaman kegiatan, yaitu dengan cara melihat hal-hal penting selama penelitian berlangsung. Rekaman kegiatan tersebut antara lain berupa catatan pribadi, foto-foto atau video untuk memperoleh gambaran kegiatan Tari *Kinyah Mandau Hatue*. Dokumentasi yang peneliti lakukan adalah mengambil foto kostum, properti, ragam gerak, mengambil video pertunjukkan Tari *Kinyah Mandau Hatue*, merekam dan mencatat hasil wawancara. Dokumentasi ini dilakukan dengan menggunakan kamera digital atau kamera *handphone*.

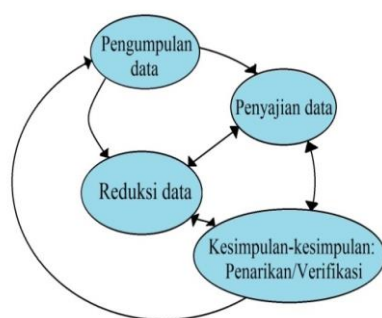
Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2016 : 222). Sesudah peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, maka peneliti melaksanakan tahapan analisis data.

Untuk menjadi instrumen kunci peneliti berusaha menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi di lapangan, membekali diri dengan pengetahuan yang luas terkait Tari *Kinyah Mandau Hatue* dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber. Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan kamera untuk mempermudah dalam mengumpulkan data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di

lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan "Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data jadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang "grounded". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2016 : 245). Analisis data terdiri atas tiga tahap yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Bagan 2. Komponen-komponen Analisis Data



(Sumber: Rohidi, 2011)

Proses reduksi data dalam penelitian ini dimulai dari memilih data yang telah terkumpul yang ada keterkaitannya dengan fokus

masalah yaitu bentuk penyajian Tari *Kinyah Mandau Hatue*. Sedangkan data di luar fokus masalah tersebut di pisahkan terlebih dahulu. Kemudian memisahkan antara mana data yang berkaitan dengan bentuk penyajian dan mana yang bukan, sehingga jelas kategorinya disesuaikan dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks naratif berkaitan dengan bentuk penyajian Tari *Kinyah Mandau Hatue* dengan tetap menyesuaikan pada teori yang telah dipaparkan. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau diungkapkan oleh peneliti lain. Yang mana suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas menjadi jelas. Dalam hal ini terkait bentuk penyajian Tari *Kinyah Mandau Hatue* di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

Tabel 2. Matriks Pengumpulan Data

Konsep-konsep	Data yang akan dikumpulkan	Teknik pengumpulan data		
		O	W	D
Bentuk Penyajian Tari Kinyah Mandau Hatue	- Gerak tari	√	√	√
	- Iringan Musik	√	√	√
	- Sinopsis	√	√	
	- Rias dan busana	√	√	√
	- Properti tari	√	√	√
	- Pola lantai	√		
	- Tempat pertunjukan	√		

Keterangan: O= Observasi; W=Wawancara; D= Dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Tingang Menteng Pahunjung Tarung Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil wawancara (Talinting, 2017), pada zaman dulu tarian ini ditarikan untuk menyambut pahlawan yang telah datang berperang karena tari ini sudah ada sejak zaman *kayau-mengayau*, yaitu saling memenggal kepala. Tetapi setelah adanya perjanjian *Tumbang Anoi* 1894 maka semua Suku *Dayak* berdamai dan tidak lagi saling *mengayau* sehingga sekarang tari ini hanya sebagai sarana hiburan.

Tari *Kinyah Mandau Hatue* di Sanggar Tingang Menteng Pahunjung

Tarung Kabupaten Kapuas diciptakan pada tahun 1957 dari gagasan almarhum Narpan M. Apoi Ketua Grup Kesenian BAKEDA (Badan Kesenian Daerah) yang berdiri sejak tahun 1947. Penggunaan *mandau* dan *talawang* menjadi dasar penciptaan tarian ini oleh almarhum Narpan M. Apoi. Tarian ini menceritakan tentang wujud sistem budaya kemampuan perang Tambun Bungai yang memimpin pasukan *Dayak* dalam menjaga pertahanan dan keamanan serta melindungi daerah kekuasaannya dari serangan musuh. Pada abad ke-5 Tambun Bungai merupakan putra dari Sempung dan Nyai Nunyang yang merupakan nenek moyang Suku *Dayak Ngaju*. Tari ini dapat ditarikan penari laki-laki secara individu maupun berkelompok (Wawancara Russela, 2017).

Wujud sistem sosial tari ini pertama kali dibuat untuk dibawakan penari sebagai suatu tindakan menari, pada saat peletakan batu pertama pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah di Palangka Raya pada

tahun 1957 oleh Presiden pertama RI Bapak Ir. Soekarno dan Gubernur Kalimantan Tengah Bapak Tjilik Riwut, kemudian pada Pekan Pemuda Nasional pertama di Surabaya tahun 1957 bersama Tim Kesenian Kalimantan Tengah (Event nasional pertama yang pernah diikuti Kalimantan Tengah), pada tahun 1977 tarian ini juga pernah dibawakan saat Peresmian Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta oleh Ibu Tien Soeharto. Penampilan tarian pada Kunjungan Menteri Penerangan RI Bapak Harmoko ke Kabupaten Kapuas tahun 1983, ditampilkan pula saat Pekan Budaya Bali (PKB) di Bali pada tahun 2013, dan sampai sekarang tarian ini masih aktif ditarikan oleh Penari Sanggar Tingang Menteng Pahunjung Tarung dalam kegiatan-kegiatan skala kabupaten dan provinsi Kalimantan Tengah seperti pada saat Hari Tari Sedunia tahun 2016 dan pada Festival Kampung Buntoi tahun 2016.

Tarian ini diciptakan Alm. Narpan M. Apoi yang kemudian diwariskan dan diajarkan pada para

penari yang ada di Grup Kesenian BAKEDA. Grup Kesenian BAKEDA berubah nama menjadi Sanggar Tari Tingang Menteng Pahunjung Tarung sejak tahun 2002, yang dipimpin oleh putera alm. Narpan M. Apoi yaitu Erliansyah Narpan M. Apoi. Hingga sekarang tarian ini diajarkan pada anak-anak juga di Tingang Menteng Pahunjung Tarung Kabupaten Kapuas.

Tari *Kinyah Mandau Hatue* di Sanggar Tingang Menteng Pahunjung Tarung Kabupaten Kapuas diangkat dari tokoh perang *Dayak Ngaju* yaitu Tambun dan Bungai dalam menjaga pertahanan dan keamanan serta kedaulatan rakyatnya. Kemampuan perang dengan gerak *kinyah mandaunya* menjadi pijakan dalam tarian ini. *Kinyah* dalam bahasa *Dayak Ngaju* secara harfiah artinya gerak reflek. *Kinyah* merupakan kata dasar dari *takinyah* yang berarti gerakan mengejutkan. Esensi dari tarian ini adalah peran *hatue* Kapuas *Dayak Ngaju* dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme kepada generasi penerus dalam menjaga dan mempertahankan harkat dan

martabat Bumi Tingang Menteng Panunjung Tarung.

Tema dari Tari *Kinyah Mandau Hatue* di Sanggar Tingang Menteng Pahunjung Tarung Kabupaten Kapuas adalah tari perang, karena tarian ini mencerminkan kepahlawanan para *hatue Dayak* dari Kalimantan Tengah yang berani dan tidak mengenal kata menyerah dalam membela suku bangsa. Tari ini menunjukkan keahlian dan keterampilan dalam memainkan atau menggunakan senjata tradisional Suku *Dayak*, yaitu *mandau* atau pedang dan *talawang* yaitu perisai tradisional *Dayak*. (Wawancara Russela, 2017)

Bentuk Penyajian

Gerak

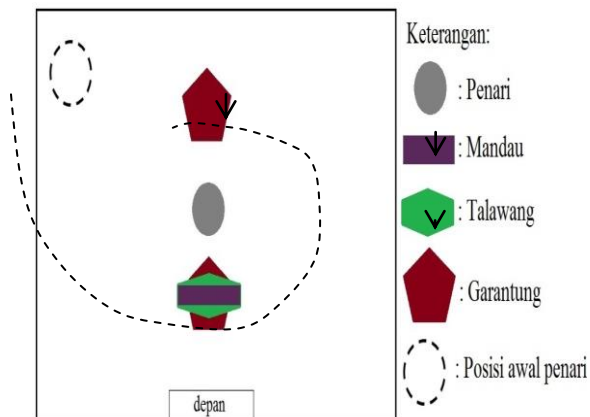
Gerak tari yang ada dalam Tari *Kinyah Mandau Hatue* tidak lepas dari adat dan kebiasaan Suku *Dayak*, seperti ragam gerak *tasai* atau menari *manasai* yang juga ada dalam tari ini. Tari *Manasai* merupakan tari pergaulan Suku *Dayak Ngaju* sebagai ungkapan rasa suka cita kebersamaan dan kekeluargaan. *Manasai* dalam bahasa

Dayak Ngaju berasal dari kata *manasa* atau gerakan kaki atau *maasa laseh* (mengasah lantai). Biasanya *manasai* mengelilingi *lunuk sangkai* atau rangkaian dahan *lunuk* dan bendera merah putih dan bendera *bahalai* yang diletakkan ditengah sebagai simbol kebulatan tekad dan semangat persatuan dan kesatuan menjunjung tinggi falsafah *Huma Betang* yaitu dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.

Tari *Manasai* juga sering dilakukan pada saat acara hiburan atau penyambutan tamu yang datang ke Kalimantan Tengah. Tua atau muda, bisa menari atau tidak, semuanya harus ikut menari *manasai* bersama-sama. Karena pada saat menari *manasai* semuanya berbaur menjadi satu, dan ini membuat mereka menjadi semakin akrab satu sama lain.

Tari *Kinyah Mandau Hatue* memiliki 10 (sepuluh) ragam gerak dasar yang mana tiap ragamnya mempunyai makna tersendiri. Urutan ragam gerak Tari *Kinyah Mandau Hatue* akan diuraikan dibawah ini:

Gambar 1. Komposisi Gerak *Manasai*



(Dok. Vina Safrina, 2017)

Gerak *tasai* atau *manasai*, yaitu gerak tari pergaulan yang mengandung makna kebersamaan dan kekeluargaan atau persatuan dan kesatuan. Pada awal tarian, penari berjalan pelan dari belakang panggung, kemudian berjalan melingkari properti yang telah ditumpuk di tengah-tengah panggung. Setelah penari sampai di tengah-tengah panggung tepatnya di belakang properti, penari masih melakukan gerak *manasai*.

Unsur Dramatik

Tari *Kinyah Mandau Hatue* terbagi menjadi 3 (tiga) fase, yaitu adegan pembuka, adegan inti dan adegan penutup. Masing-masing fase tarian memiliki makna sebagai berikut: Pada adegan pembuka penari

melakukan prosesi *manimang manandak* atau *tandak timang mandau*. Makna yang terkandung dalam gerakan ini yaitu sebelum *mandau* digunakan para penari terlebih dahulu *mampisik nganan mandau* atau membangunkan roh gaib yang dipercaya berada di dalam *mandau* tersebut. Prosesi *manimang manandak* ini merupakan ritual yang dilakukan dalam tari *Kinyah Mandau Hatue*. Penari hanya melakukan gerakan, sedangkan syair-syair *manimang* dinyanyikan oleh pemusik. Syair ini juga bisa disebut dengan *karungut* kepahlawanan. Syair *Karungut* yang dinyanyikan pada saat ritual adalah sebagai berikut:

*"Ngalimpangankuh tandak Mandau,
Sanaman teras je kapantau, Bagare
hapa manyaharu kayau, Tarung tandak
mandau batatau bulau, Sanaman halus
dia tau munus, Bacampur pilus telu
ratus, Inyuhup awi raja badudus, Bapuah
mait manggatang utus, Dia tau
sambarang mahapa, Butung
bahumbung matikei tada, Amun dia
batarang jata, Bapenyang madau
tangking pangkalima".*

"Terjemahan:

Ku dendangkan sejarah *Mandau* terbuat dari besi yang keramat digunakan untuk melawan musuh jahat, *mandau*, keramat bertahtakan emas, besi halus sangatlah kuat, dicampur jarum berjumlah tiga ratus, dibuat leluhur raja badudus, Amatlah

ampuh mengangkat derajat tidaklah sembarangan bisa menggunakan, *butung bahumbang* besi yang ampuh, kalaulah tidak ada sebuah tanda dari leluhur, tersebutlah *mandau* kepunyaan seorang panglima."

Makna dari ritual ini yaitu agar kekuatan mental dan spiritual penari menyatu dengan mandau, menjadikan penari kuat seperti kuatnya besi mandau yang digunakan. Ritual ini dipercaya dapat membuat penari tetap aman ketika melakukan adegan berbahaya di dalam tarian ini, seperti menggigit dan memainkan *mandau* (Wawancara Erliansyah, 2017).

Pada adegan inti telah menggambarkan sebuah atraksi kemampuan menggunakan *mandau* sebagai senjata Suku Dayak Ngaju serta kesiapsiagaan *hatue* atau pemuda Dayak Ngaju dalam menjaga pertahanan dan keamanan *lewu*/daerahnya dari serangan musuh. Pada adegan penutup tarian menggambarkan puncak kejayaan dan kekuatan pasukan perang Dayak dengan duduk di *garantung*/gong yang

disusun sebagai makna derajat dan martabat yang tinggi.

Hampir semua Suku Dayak memiliki Tari *Kinyah Mandau*, tetapi tidak semuanya sama, salah satu yang membedakan adalah iringan musik yang sesuai dengan kebiasaan suku Dayak masing-masing. Musik yang digunakan untuk mengiringi Tari *Kinyah Mandau Hatue* di Sanggar Tingang Menteng Pahunjung Tarung Kabupaten Kapuas sangat kental dengan musik khas Dayak, musiknya sederhana dengan ritme yang mengalir. Alat musik yang digunakan dalam Tari *Kinyah Mandau Hatue* di Sanggar Tingang Menteng Pahunjung Tarung Kabupaten Kapuas adalah *salakatuk*, *gong*, *kecapi senar dua*, *kecapi senar tiga*, dan *gandang manca*.

Rias dan Busana

Tata rias adalah salah satu faktor pendukung penampilan seorang penari dalam memperkuat suatu karakter yang dibawakan. Beberapa jenis tata rias yang

biasanya ditampilkan adalah karakter dan fantasi. Namun dalam Tari *Kinyah Mandau Hatue* di Sanggar Tingang Menteng Pahunjung Tarung Kabupaten Kapuas tidak menggunakan riasan wajah, karena pada zaman itu penari hanya menggunakan satu helai bulu Burung Tingang sebagai hiasan pada kepala penari.

Busana dalam Tari *Kinyah Mandau Hatue* pada mulanya menggunakan kostum yang terbuat dari kulit kayu bernama *sangkarut* yang dilengkapi dengan manik-manik dari *blusuh* (fosil atau tulang binatang yang telah membatu dan dibuat seperti kancing). Kostum berbahan dasar dari kulit kayu untuk tarian ini sudah tidak dapat digunakan karena kostum tersebut tidak terawat dan sudah lapuk dimakan usia, sehingga dokumentasi peneliti mengenai kostum tersebut tidak dapat dicantumkan secara lengkap, kostum dari kulit kayu berupa baju kurung yang menutupi tubuh penari dari dada sampai diatas mata kaki, kostumnya polos tanpa

hiasan. *Sangkarut* merupakan pakaian kebesaran untuk perang pada zaman dahulu dan diberikan kekuatan spiritual oleh ahli spiritual atau dalam bahasa Dayak disebut *Pangaleeran* agar sangkarut dapat melindungi penggunanya dari serangan musuh.

Warna merah pada sangkarut melambangkan suatu simbol menteng/gagah berani. Aksesoris *blusuh* yang ada pada *sangkarut* ini sangat keras, dan disusun rapat agar tahan terhadap serangan senjata tajam. *Blusuh* juga dapat berfungsi sebagai obat tradisional suku Dayak jika diminum air rendamannya.

Berikut adalah makna dari motif susunan *blusuh* pada *sangkarut*: 1) Susunan sirih atau motif sisik pada *sangkarut* memiliki arti persatuan dan kesatuan seperti kerapatan barisan yakni "Bersatu Kita Teguh Bercerai Kita Runtuh"; 2) Motif Kancing pada *sangkarut* ini dibuat dari batu sebagai simbol kekuatan pada *sangkarut*; 3) Motif *Pusu* / Segitiga. *Pusu* merupakan nama tumbuhan obat yang menggambarkan kekayaan flora

alam Kalimantan dan bermanfaat sebagai tumbuhan herbal untuk obat-obatan. Motif *pusu* ini juga melambangkan tiga sisi kehidupan antara masyarakat, pemerintah, dan Tuhan; 4) Motif *Leuk Lentu* merupakan salah satu motif khas Suku Dayak yang sering digunakan diberbagai media, motif ini memiliki makna keterkaitan hubungan sosial antara masyarakat, pemerintah, dan Tuhan Yang Maha Esa. Kata *leuk* berarti lekukan dan *lentu* berarti lentur/ dinamis.

Busana yang digunakan pada Tari *Kinyah Mandau Hatue* di Sanggar Tingang Menteng Pahunjung Tarung pada saat ini adalah *sangkarut* modifikasi dengan hiasan dan bentuk yang telah di kreasikan pola desainnya, akan tetapi cara memakai tetap sama seperti *sangkarut* asli yaitu dimasukkan melalui kepala. Kostum Tari *Kinyah Mandau Hatue* ini dapat dikatakan tidak dibuat sembarangan, karena walaupun kostum ini merupakan kostum kreasi tetapi terdapat makna didalamnya.

Bahan baju *sangkarut* yang digunakan pada Tari *Kinyah*

Mandau Hatue sekarang terbuat dari tikar rotan dan purun. Bagian depan *sangkarut* ada kancing seperti *blusuh* di garis samping dan burung Tingang. Bagian belakang ada motif *leuk lentu*. Kostum ini memiliki fungsi sebagai pelindung tubuh dari binatang buas serta mencerminkan kegagahan pemuda Dayak Ngaju. Bagian bawah kostum disebut *ewah*, terbuat dari kain dengan motif *pusu*. *Ewah* berfungsi sebagai pelindung bagian bawah. Pada kostum ini terdapat 5 (lima) warna yang dalam istilah Dayak Ngaju disebut 5B, yaitu: 1) *Bahandang* atau merah yang melambangkan keberanian; 2) *Baputi* atau putih yang melambangkan kesucian; 3) *Babilem* atau hitam yang melambangkan kekuatan supranatural atau hal-hal gaib; 4) *Bahenda* atau kuning yang berarti sakral; 5) *Bahijau* yang melambangkan alam yang subur dan kesejahteraan.

Aksesoris kepala khas Dayak biasa disebut *lawung* atau *peteng kuluk*. Pada Tari *Kinyah Mandau Hatue* aksesoris kepala

ini bernama *lawung sikap antang* dengan sehelai bulu burung Tingang menggambarkan pasukan perang Dayak yang siap untuk bertempur di medan perang melawan musuh yang ingin merebut kekuasaan serta melambangkan kegagahan pemuda Dayak. Selain itu penari juga menggunakan *peteng lenge* atau gelang berwarna merah di tangan dan kaki sebagai simbol *mametang* atau mengikat *tali hambaruan* atau jiwa agar tidak takut dan pantang mundur sebelum menumpas kejahatan.

Properti adalah sesuatu yang digunakan baik itu dipegang/dimainkan saat menari. Ada 3 (tiga) properti yang digunakan dalam Tari *Kinyah Mandau Hatue* di Sanggar Tingang Menteng Pahunjung Tarung Kabupaten Kapuas. Berikut nama dan penjelasan ketiga properti yang digunakan:

Mandau adalah senjata tajam sejenis parang berasal dari kebudayaan Dayak di Kalimantan. *Mandau* termasuk salah satu senjata tradisional Indonesia. Berbeda dengan

parang, *Mandau* memiliki ukiran-ukiran dibagian bilahnya yang tidak tajam. Sering juga dijumpai tambahan lubang-lubang dibilahnya yang ditutup dengan kuningan atau tembaga dengan maksud memperindah bilah *mandau*.

Pegangan *mandau* terbuat dari tulang/ dari tanduk bajang, rambut yang ada diujung pegangan *mandau* merupakan rambut manusia/rambut dari musuh yang telah dikalahkan saat perang. Adanya bulu *burung Tingang* pada *mandau* melambangkan adanya proses hidup manusia warna putih pertama melambangkan kelahiran, warna hitam melambangkan kehidupan manusia yang tidak terlepas dari kesalahan, dan warna putih kedua melambangkan kembalinya manusia kepada sang pencipta. Pengikat *mandau* menggunakan kain atau rotan agar tidak mudah terlepas.

Talawang adalah tameng atau perisai suku Dayak yang terbuat dari kayu ulin atau kayu besi. *Talawang* berbentuk persegi panjang yang dibuat runcing pada bagian atas dan bawahnya, panjang *talawang* sekitar satu sampai

dengan dua meter dengan leher maksimal 50 centimeter. Sisi luar *talawang* dihias dengan ukiran yang mencirikan kebudayaan Dayak. Sementara bagian dalamnya diberi pegangan.

Pada *talawang* terdapat ukiran motif *Leuk Lentu* yang memiliki makna keterkaitan hubungan sosial, antara masyarakat, pemerintah, dan Tuhan yang Maha Esa. Kata leuk berarti lekukan dan lentu berarti lentur/ dinamis. Pada *talawang* terdapat tiga warna ciri khas suku Dayak yaitu warna merah, kuning, hijau. Warna-warna ini memiliki makna masing-masing yaitu, merah melambangkan keberanian, kuning melambangkan sesuatu yang sakral atau keramat, dan hijau melambangkan kesuburan sumber daya alam pulau Kalimantan.

Garantung adalah alat musik tradisional suku Dayak yang terbuat dari bahan campuran jenis logam (besi, kuningan dan perunggu), namun dalam tarian ini gong dijadikan properti yang diinjak oleh penari. Gong yang digunakan pun adalah gong yang asli. Dikatakan gong asli bukan

berarti ada gong yang palsu, akan tetapi maksudnya disini adalah gong yang sudah ada sejak zaman dulu dan memang kuat sehingga tidak berbahaya ketika digunakan sebagai properti tari. Hal ini dikarenakan bahan yang digunakan untuk membuat gong pada saat ini berbeda kekuatannya dengan pada zaman dulu. Jika salah menggunakan *garantung* dikhawatirkan ketika diinjak oleh penari *garantung* tersebut pecah sehingga berbahaya bagi penari (Wawancara Erliansyah, 2017)

Pada gong terdapat tanda berwarna putih yang disebut tanda *sampalaki* atau tanda larangan agar tidak ada gangguan dari orang halus/makhluk gaib. 5 (lima) *garantung* yang digunakan pada tarian ini melambangkan kehidupan Dayak Ngaju yaitu suci, sakral, gagah berani, kesuburan dan kekuatan spiritual. 4 (empat) *garantung* disusun ditengah-tengah panggung, sedangkan satu diletakkan didepan dan ditumpuk dengan *talawang* juga *mandau* (Wawancara Erliansyah, 2017).

Seperti halnya hitungan, dalam Tari *Kinyah Mandau Hatue*

tidak ada aturan baku untuk penempatan pola lantai. Arah gerak penari bebas. Penari dapat berjalan ke kanan atau kiri. Hanya pada akhir tarian penari berdiri diatas susunan garantung yang disusun ditengah-tengah panggung. Adapun tempat pertunjukan Tari *Kinyah Mandau Hatue* bisa dilakukan di mana saja, baik didalam ruangan tertutup atau di lingkungan terbuka, dengan menggunakan panggung atau tidak. Tari *Kinyah Mandau Hatue* bersama beberapa tarian lain juga masih dijadikan sebagai ritual ketika terdapat orang yang terkena penyakit *ghaib*, yang tidak terdeteksi dan tidak dapat disembuhkan oleh tenaga medis.

Honor bagi para penari diberikan sesuai dengan keprofesionalitasan penari. Bagi para penari yang memiliki lebih banyak pengalaman atau usianya lebih tua diberi Rp 150.000,00, sedangkan bagi para penari yang masih muda dan baru belajar dan mencari pengalaman diberi honor kisaran Rp 50.000,00 hingga Rp 100.000,00. Meski demikian, tarif dari honor tersebut tetap

disesuaikan dengan jumlah *job*/pekerjaan atau disesuaikan dengan bayaran yang diberikan oleh pihak yang memesan pertunjukan. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bila penari bisa mendapatkan honor yang lebih dari yang biasanya mereka dapatkan. Honor penari tergantung pada pembayaran pihak yang memesan pertunjukan itu sendiri dimana kadang para penari bisa menerima honor mereka secara langsung dari pihak pemesan pertunjukan.

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini bahwa Tari *Kinyah Mandau Hatue* adalah tari tradisional Suku Dayak yang dilakukan penari laki-laki diciptakan sebagai gagasan melestarikan budaya kemampuan perang dan pertahanan dengan *mangayau*/memenggal kepala dengan *mandau*. Tarian ini telah diwariskan kepada pemuda dan anak-anak. Wujud kebudayaan sistem budaya dan sistem sosial berupa tindakan menari memiliki 10 ragam bentuk gerak yang mana

masing-masing ragam tersebut memiliki makna tersendiri. Ragam bentuk tersebut yaitu: *mananging mandau* (memakai mandau di pinggang), *mahunus mandau* (mengangkat mandau), *mamusut mandau* (mengusap mandau), *mangirut mandau* (menggigit mandau), *mandau hunjun kuluk* (mandau diatas kepala), *mandau hunjun bahu* (mandau diatas bahu), *manduan talawang* (menggambil tameng), *mamutar talawang* (memainkan tameng), *tejep* (menyerang), *manasai* (gerak tari pergaulan). Gerakan dalam tarian ini tidak baku atau tidak ada hitungan, gerakan tari hanya mengikuti kata hati penari serta alur musik pengiring. Tarian ini dapat dilakukan penari secara individual atau kelompok. Tari *Kinyah Mandau Hatue* bermakna hiburan, pergaulan dan bersama tarian lain untuk ritual pengobatan penyakit gaib yang tidak terdeteksi dan tidak dapat disembuhkan secara medis.

Daftar Pustaka

- Endarmoko (2007) Tesaurus Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fatimah (2010) Panduan Mengajar Seni Tari. Jakarta Timur: Sahala Adidayatama.
- Harini, N & Purwatiningsih (2012) Pendidikan Seni Tari-Drama di TK-SD. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hidayah, S (2012) Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bodhag "Sri Manis" Kota Probolinggo. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Hidrajat, R (2005) Wawasan Seni Tari: Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari. Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan Unit Pengembangan Profesi Tari, Program Studi Pendidikan Seni Tari.
- Jazuli, M (1994) Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat (1983) Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Maulidya, D (2016) Tari Persembahan Bersujud di Kabupaten Tanah Bumbu. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni. Vol.1, No.1, hal. 31-38.
- Nugraheni, EY (2015) Mengenal Gerak Tari Dasar Anak Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Rohidi, TR (2011). Metodologi Penelitian Seni. Cipta Prima Nusantara Semarang
- Sugiyono (2016) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: CV. ALFABETA.
- Supriyanto (2012) Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram. Joged Jurnal Seni Tari. Vol.3, No. 1, Hal 1-16.